

Perbandingan hasil prestasi akademis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara berdasarkan hasil skrining risiko disleksia

Anak Agung Ayu Gotri Paramitha¹, Wiyarni Pambudi^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: wiyarni@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Kesulitan belajar merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan prestasi dalam pencapaian akademis. Salah satu kesulitan belajar spesifik adalah disleksia. Angka kejadian disleksia sekitar 10% dari seluruh total populasi dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara risiko disleksia dengan prestasi akademis mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode analitik *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli- Desember 2017 dengan melibatkan 745 responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014-2017. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Pengumpulan data diperoleh dari hasil pengisian kuesioner skrining risiko disleksia. Indikator prestasi belajar adalah jumlah kelulusan blok yang telah dilalui mahasiswa sesuai dengan angkatannya. Pada penelitian ini didapatkan sebaran prestasi akademis Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara berdasarkan hasil skrining berisiko disleksia didapatkan jumlah kelulusan blok pada mahasiswa berisiko disleksia sebanyak 98 (40,7%) responden sesuai dengan angkatannya sedangkan sisanya 143 (59,3%) responden tidak sesuai dengan angkatannya. Mahasiswa dengan hasil skrining berisiko disleksia memiliki risiko 1,5 kali lebih berisiko menjalani blok tidak sesuai dengan angkatannya.

Kata kunci: risiko disleksia, prestasi akademis, mahasiswa fakultas kedokteran

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan prestasi dalam pencapaian akademis. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah tetapi dapat dialami seseorang dengan tingkat intelegensi normal atau bahkan di atas rata-rata. Salah satu kesulitan belajar spesifik adalah disleksia dimana hal ini mempengaruhi kemampuan untuk berbahasa, dan terjadi kondisi ketidakmampuan untuk belajar seperti

menulis dan membaca. Menurut hasil survei *Dyslexia International*, angka kejadian disleksia sekitar 10 % dari total seluruh populasi. Hal ini berarti dari setiap 10 orang, satu diantaranya mengalami disleksia.¹

Kualitas pendidikan di suatu negara merupakan salah satu tolak ukur dari lajunya sebuah negara, oleh karena itu pendidikan sangatlah penting. Sebagai upaya untuk menilai kualitas keberhasilan pendidikan maka digunakanlah nilai

akademis. Berdasarkan data dari *Economic Cooperation and Development* (OECD) berupa tes dan kuesioner dalam *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang dilakukan pada tahun 2015 yang melibatkan 540.000 anak berusia 15 tahun yang duduk di bangku kelas IX atau X. Hasil menunjukkan nilai akademis siswa-siswi Indonesia masih sangatlah rendah secara internasional, Indonesia menduduki peringkat 61 untuk kategori membaca, peringkat 62 untuk kategori sains dan peringkat 63 untuk kategori matematika dari 70 negara yang dievaluasi.² Pada tingkat universitas, populasi kesulitan belajar lebih rendah (0.48%).³

Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia seringkali anak dengan disleksia menyebabkan anak tersebut seringkali tertinggal di bandingkan dengan teman seusianya bahkan dianggap sebagai anak yang bodoh, karena kesulitan belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi akademis. Namun bukan berarti orang yang mengalami disleksia tidak bisa memiliki kualitas akademis melebihi orang yang tidak mengalami disleksia.

Individu yang mengalami kesulitan belajar (disleksia) tidak terdeteksi dan terdata dengan baik sehingga dalam sistem pendidikan di Indonesia mendapat perlakuan yang sama dengan anak

lainnya. Hal inilah yang terkadang membuat anak tersebut dinilai sebagai anak yang pemalas dan menyebabkan prestasi belajar menjadi buruk. Prevalensi disleksia di negara Malaysia sebesar 4.66% pada tingkat universitas⁴, namun di Indonesia sendiri belum ada data yang akurat untuk prevalensi disleksia sebagai masalah kesulitan belajar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai kaitan hasil prestasi belajar berdasarkan skrining disleksia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analitik observasional dengan disain *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014-2017. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014-2017 dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah responden yang mengerjakan kuesioner tidak lengkap. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability consecutive sampling* dengan besar sampel penelitian 745 subjek. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2017 - Januari 2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner berisi 39

pertanyaan yang meliputi: riwayat pendidikan, tes pemahaman membaca, tes pemahaman berhitung, pengalaman belajar dan penguasaan berbahasa. Responden berisiko disleksia jika kategori I berisiko disleksia apabila jumlah skor $\geq 16,5$ dan kategori II apabila jumlah skor < 16 . Prestasi akademis dilihat berdasarkan jumlah kelulusan blok. Prestasi akademis dikatakan sesuai apabila jumlah kelulusan blok sesuai dengan angkatannya yaitu angkatan 2014 sebanyak 21 blok, angkatan 2015 sebanyak 15 blok, angkatan 2016

sebanyak 9 blok dan angkatan 2017 sebanyak 6 blok.

HASIL PENELITIAN

Responden terdiri dari 222 mahasiswa laki-laki dan 523 mahasiswa perempuan yang terbagi dalam 4 angkatan. Angkatan 2014 sebanyak 169 mahasiswa (22.7%), 2015 sebanyak 117 mahasiswa (15.7%), 2016 sebanyak 217 mahasiswa (29.1%) dan 2017 sebanyak 242 mahasiswa (32.5%). Karakteristik responden tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	Angkatan 2014		Angkatan 2015		Angkatan 2016		Angkatan 2017	
	Jumlah (%)		Jumlah (%)		Jumlah (%)		Jumlah (%)	
	Mean	Median (Min;Max)	Mean	Median (Min;Max)	Mean	Median (Min;Max)	Mean	Median (Min;Max)
Usia (tahun)	21,3 ± 1,20	21 (18;31)	20,0 ± 0,93	20 (18;24)	19,2 ± 0,79	19 (16;23)	18,5 ± 1,06	18 (17;29)
Jenis kelamin								
Laki-laki	60 (35.5%)		37 (31.6%)		63 (29.0%)		62 (25.6%)	
Perempuan	109 (64.5%)		80 (68.4%)		154 (71.0%)		180 (74.4%)	

Hasil Skrining risiko disleksia dinyatakan berisiko apabila total skor pengisian kuisioner lebih dari sama dengan 16,5. Hasil skrining risiko disleksia terbanyak didapatkan pada populasi perempuan, hal ini disebabkan karena populasi perempuan mendominasi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara yaitu sebanyak 70,2% sedangkan populasi laki-laki sebesar 29,8%. Sebaran

hasil skrining risiko disleksia dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil skrining risiko disleksia

Subyek	Skrining disleksia	
	Risiko	Tidak berisiko
Angkatan		
2014	43 (25.4%)	126 (74.6%)
2015	48 (41%)	69 (59%)
2016	58 (26.7%)	159 (73.3%)
2017	92 (38%)	150 (62%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	70 (31.5%)	152 (68.4%)
Perempuan	171 (32.6%)	352 (67.3%)

Tabel 3 memperlihatkan kesesuaian blok dengan angkatan serta risiko disleksia. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan adanya hubungan bermakna antara risiko disleksia dengan kesesuaian kelulusan blok yang sedang dijalani dengan nilai P

< 0,0001. Nilai PR didapatkan 1,5 maka mahasiswa yang berisiko disleksia memiliki peluang 1,5 kali lebih besar menjalankan blok tidak sesuai dengan angkatannya.

Tabel 3. Hasil prestasi akademis terhadap Angkatan dan risiko disleksia

	Kesesuaian blok		PR	P value
	Sesuai	Tidak sesuai		
Angkatan				
2014	96 (56.8%)	73 (43.2%)		
2015	63 (53.8%)	54 (46.2%)		
2016	118 (54.4%)	99 (29.4%)		
2017	126 (52.1%)	111 (45.9%)		
Disleksia				
Berisiko	143 (59.3%)	98 (40.7%)	1.5	< 0.0001
Tidak berisiko	195 (38.7%)	309 (61.3%)		

PEMBAHASAN

Data hasil skrining berisiko disleksia sebesar 31,9% dari total 745 responden. Jumlah mahasiswa laki-laki yang mendapatkan hasil skrining berisiko disleksia sebanyak 70 responden sedangkan perempuan yang memiliki risiko disleksia berdasarkan hasil skrining sebanyak 165 responden. Hal ini disebabkan perbandingan populasi sampel antara laki-laki dan perempuan tidaklah merata yaitu dengan rasio 1: 3. Presentase jumlah mahasiswa laki-laki dengan risiko disleksia sebesar 31,5% sedangkan presentase jumlah mahasiswa perempuan dengan risiko disleksia sebesar 32,6%, berdasarkan hasil

penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang cukup signifikan antara jenis kelamin dan risiko disleksia.

Berdasarkan hasil studi Vlachos *et al.* yang dilakukan di Yunani tahun 2013. Total sampel 598 responden dengan kisaran usia 13-18 tahun dengan sampel laki-laki sebanyak 277 responden dan perempuan sebanyak 316 perempuan. Hasil studi menyatakan laki-laki lebih sering terdiagnosis mengalami disleksia dibandingkan dengan perempuan dengan nilai P 0,45. Laki-laki memiliki kemungkinan dua kali lebih besar mengalami kesulitan membaca dibandingkan perempuan³. Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Moll

Kristina *et al.* di Munich pada tahun 2014 dengan total sampel 1633 responden pada sekolah dasar dengan proporsi laki-laki sebanyak 50.6% dan perempuan sebanyak 49.4%, tidak didapatkan jenis kelamin sebagai faktor risiko dari kesulitan belajar⁵. Hasil studi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Setelah dilakukan analisis terhadap kuisisioner hasil skrining risiko disleksia, dinyatakan berisiko apabila total keseluruhan skor lebih dari 16,5 poin dari total 39 pertanyaan. Total keseluruhan responden sebesar 745, didapatkan hasil responden yang memiliki risiko disleksia sebesar 241 responden (32,3 %). Dalam penelitian ini kuisisioner yang digunakan hanyalah untuk menyeleksi adanya faktor risiko untuk terjadinya disleksia, kuisisioner tidak digunakan untuk mendiagnosis pasti penegakan disleksia. Dari total responden yang memiliki risiko disleksia terdapat 98 responden yang mampu melewati blok sesuai dengan yang seharusnya, sebanyak 143 responden tidak menjalani blok sesuai dengan angkatannya. Dari hasil statistik dengan uji *pearson-chisquare* didapatkan hasil $P < 0.0001$, berarti didapatkan hubungan yang bermakna antara hasil skrining risiko disleksia dengan prestasi akademis pada mahasiswa Fakultas

Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2014-2017.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Einar Kristinn *et al.* di Islandia tahun 2015 terdapat hubungan kesulitan antara disleksia dengan mempelajari bahasa asing, tetapi hanya sekitar 3,8% mahasiswa disleksia yang dapat melanjutkan ke Universitas di Islandia. Penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 171 mahasiswa (4,8%) disleksia dari total 3500 mahasiswa di Universitas Reykjavic, Mahasiswa yang terindikasi disleksia memiliki resiko lebih besar mengalami *drop out*. Akan tetapi terdapat sembilan mahasiswa dengan disleksia yang berhasil menyelesaikan studi di Universitas Reykjavic⁶.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Universitas Ghent di Belgia pada tahun 2012 yang diikuti oleh 100 siswa terdiagnosis disleksia oleh *Strichting Dyslexic Netherlands* dan 100 siswa yang tidak memiliki defek neurologikal sebagai control. Dengan rata-rata usia 19 tahun dengan jumlah 46 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan di tiap grup kontrol dan grup disleksia. Hasil studi memperlihatkan kecepatan pemrosesan pada grup disleksia sebesar 2.03% sedangkan pada grup kontrol sebesar 1,49%, didapatkan nilai $p = < 0,05$

sehingga didapatkan hubungan antara disleksia dengan fungsi kognitif⁷.

KESIMPULAN

Pada studi ini dengan responden sebanyak 745 mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa prevalensi risiko disleksia sebesar 31.9 %. Hasil studi juga memperlihatkan hubungan bermakna antara risiko disleksia dengan kesesuaian kelulusan blok yang sedang dijalani (prestasi akademis) dengan nilai $P < 0,0001$. Nilai PR didapatkan 1,5 maka mahasiswa yang berisiko disleksia memiliki peluang 1,5 kali lebih besar menjalankan blok tidak sesuai dengan angkatannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. British Dyslexia Association. Dyslexia and Specific Difficulties: Overview. [cited 22 Juli 2017]. Available from: <https://www.bdadyslexia.org.uk/dyslexia/about-dyslexia/what-is-dyslexia>
2. Organisation for Economic Cooperation and Development. PISA 2015 Result in Focus; 2015.
3. MacCullagh L, Bosanquet, Badcock N. Dyslexia, University Student with Dyslexia: A qualitative Expiatory Study of Learning Practices, Challenges and Strategies 2016.
4. Amalina N dan Hisam S. Online Dyslexia Screening Test for Malaysian Young Adult in Bahasa Melayu; 2014.
5. Vlachos F, Avramidis E, Dedousis G, Chalmpé G, Ntalla I dan Giannakopoulou M. Prevalence and Gender Ratio of Dyslexia in Greek Adolescents and Its Association with Parental History and Brain Injury. American Journal of Educational Research 2013; 1(1).
6. Moll K, Kunze S, Neuhoff N, Bruder J dan Schulte-Korne G. Specific Learning Disorder: Prevalence and Gender Differences. PLoS ONE 2014; 9(7).
7. Porsteisson KE. Dyslexia and Academic Success what enables dyslexic students to advance to higher education? Sigillum Universtatis Islandiae 2015.